JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 4 (2026) pp. 3268-3278
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

Penguatan Standar Pelayanan Homestay melalui Pengarahan Mekanisme Operasional bagi Pengelola Homestay di Desa Wisata Cibiru Wetan

Winda Gafrilia Prianka[1*], Muhammad Syakib 'Asqalani Rifai[2], Rahmania Almira[3], Tazkia Fakara[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pariwisata, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia, 40262

E-mail: winda.gafriliaprianka@unisa-bandung.ac.id
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i4.3586

Info Artikel:
Diterima :
2026-10-02

Diperbaiki :
2026-10-10

Disetujui :
2026-10-11

Kata Kunci: Homestay; Standar Pelayanan; Mekanisme Operasional; Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat

Abstrak: Pengelolaan homestay di Desa Wisata Cibiru Wetan masih bersifat informal sehingga kualitas pelayanan antarhomestay tidak seragam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman pengelola homestay mengenai mekanisme operasional dan standar pelayanan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam dua tahap, yaitu konsultasi dan identifikasi kebutuhan bersama Pokdarwis (DEWI), serta pemaparan dan pengarahan mekanisme operasional homestay yang melibatkan perangkat desa, LKD, BUMDes, Pokja Wisata, DEWI, dan pengelola homestay. Efektivitas kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test. Hasilnya, nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 46% menjadi 74% (kenaikan relatif 60,9%; N-gain 0,52 kategori sedang). Kegiatan juga mengidentifikasi dua kendala utama, yaitu fasilitas yang tidak merata dan ketiadaan standardisasi pelayanan. Standardisasi pelayanan non-fisik direkomendasikan sebagai langkah jangka pendek, disertai penyusunan SOP resmi dan standar fasilitas minimum secara bertahap.

Abstract: *Homestay management in Cibiru Wetan Tourism Village remains informal, resulting in inconsistent service quality across homestays. This community service program aimed to improve homestay operators' understanding of operational mechanisms and service standards. Using a community empowerment approach, the program was carried out in two stages: consultation and needs identification with the*

tourism awareness group (DEWI), followed by a briefing on homestay operational mechanisms involving village officials, LKD, BUMDes, the tourism working group, DEWI, and homestay operators. Effectiveness was measured through pre-tests and post-tests. The average knowledge score increased from 46% to 74% (a relative increase of 60.9%; N-gain of 0.52, medium category). The program also identified two main obstacles: unequal facilities and the absence of service standardization. Non-physical service standardization is recommended as a short-term measure, followed by formal SOPs and gradual minimum facility standards.

Keywords: Homestay; Service Standards; Operational Mechanism; Tourism Village; Community Empowerment

Pendahuluan

Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi kunjungan, tetapi juga sebagai ruang bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi ekonomi, sosial, dan budaya secara partisipatif. Melalui model *community-based tourism*, warga lokal ditempatkan sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan desa wisata, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pengelolaan destinasi tersebut (Astuti & Suyatno, 2025). Salah satu komponen penting desa wisata adalah homestay, yaitu akomodasi yang dikelola oleh masyarakat setempat di dalam atau di lingkungan rumah warga. Homestay menawarkan pengalaman menginap yang autentik melalui interaksi langsung dengan kehidupan keluarga lokal, sekaligus berpotensi menjadi penggerak ekonomi rumah tangga dan instrumen pembangunan berkelanjutan apabila dikelola secara kolaboratif oleh para pemangku kepentingan (Ijose & KC, 2025).

Di sisi lain, pengelolaan homestay di banyak desa wisata di Indonesia masih menghadapi persoalan yang serupa, yaitu pengelolaan yang sederhana, belum adanya pembukuan, dan belum diterapkannya standar pelayanan (Kistanti et al., 2024; Fitriana, 2020). Padahal, kualitas pelayanan terbukti berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan yang menginap di homestay (Febrianto & Anggani, 2023; Sudiarta & Suwintari, 2020), dan kepuasan tersebut dibentuk oleh berbagai dimensi layanan seperti kebersihan, keramahan, dan kenyamanan (Ekawaty et al., 2024). Dalam kerangka kualitas layanan, konsistensi dan keandalan (*reliability*) merupakan dimensi yang menentukan persepsi pelanggan terhadap mutu jasa (Parasuraman et al., 1988). Pemerintah juga telah menetapkan standar usaha pondok wisata sebagai acuan minimum penyelenggaraan akomodasi berbasis rumah warga (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Desa Wisata Cibiru Wetan di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, saat ini memiliki 9 unit homestay aktif yang dikelola oleh rumah tangga lokal di Dusun

Terbang, dengan rata-rata 2–4 kamar tamu dan kapasitas 4–8 orang per unit. Tingkat hunian masih fluktuatif, meningkat pada akhir pekan dan saat kunjungan rombongan sekolah, namun rendah pada hari biasa. Pencatatan tamu dan keuangan sebagian besar masih manual, standar kebersihan dan tata ruang belum seragam, dan belum terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan yang berlaku kolektif di tingkat desa. Program pendampingan operasional sebelumnya di desa yang sama telah meningkatkan pemahaman pengelola, tetapi juga menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan masih diperlukan agar pengelolaan homestay lebih profesional dan berkelanjutan (Prianka et al., 2025).

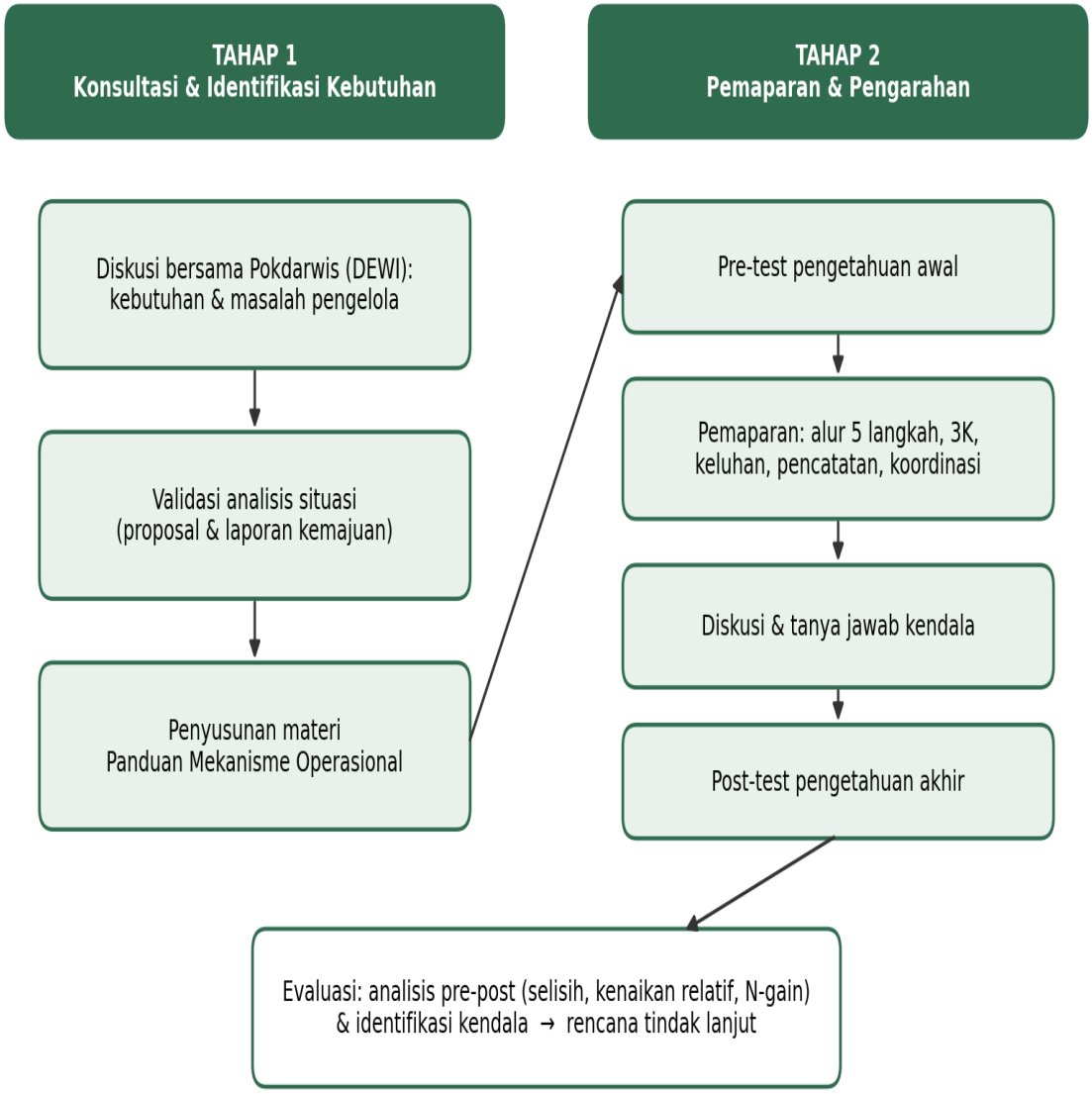
Berdasarkan kondisi tersebut, isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah ketidakseragaman kualitas pelayanan antarhomestay akibat pengelolaan yang informal. Subjek pengabdian adalah pengelola atau pemilik rumah yang dijadikan homestay, dengan dukungan perangkat desa, Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pokja Wisata, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata (DEWI) Cibiru Wetan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman pengelola mengenai mekanisme operasional dan standar pelayanan homestay, mengidentifikasi kendala utama penerapannya, serta merumuskan langkah tindak lanjut menuju pelayanan yang seragam. Perubahan sosial yang diharapkan adalah terbentuknya kesadaran kolektif bahwa homestay merupakan satu kesatuan layanan desa wisata, sehingga setiap pengelola menjalankan pelayanan dengan standar yang sama.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Wisata Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang berjarak sekitar 13,6 km dari kampus Universitas ‘Aisyiyah Bandung. Kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan. Materi disusun berdasarkan kebutuhan yang digali langsung bersama DEWI, kemudian disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan keseharian pengelola. Materi tersebut mengadaptasi prinsip standar operasional industri perhotelan (*front office* dan *housekeeping*) ke dalam skala homestay rumah tangga. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan serupa yang mengombinasikan ceramah, diskusi, dan praktik dalam pelatihan pengelolaan homestay (Jaya et al., 2024; Susanto, 2024).

Peserta kegiatan terdiri atas unsur perangkat desa, LKD, BUMDes, Pokja Wisata, pengurus DEWI, dan pengelola/pemilik homestay dengan jumlah total 30

orang. Keterlibatan lintas unsur ini dimaksudkan agar standar pelayanan tidak hanya dipahami oleh pengelola secara individual, tetapi juga didukung oleh kelembagaan desa. Pelibatan tersebut penting karena kolaborasi antara pemilik homestay, Pokdarwis, dan pemerintah desa diperlukan untuk menetapkan standar operasional minimum (Pujiastuti et al., 2025). Tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap 1: Konsultasi dan identifikasi kebutuhan. Tim pengabdian melakukan sesi konsultasi dan diskusi bersama pengurus DEWI untuk mengidentifikasi kebutuhan serta masalah yang dihadapi pengelola homestay. Hasil diskusi digunakan untuk memvalidasi analisis situasi dan menjadi dasar penyusunan materi "Panduan Praktis Mekanisme Pelayanan dan Operasional Homestay".

Tahap 2: Pemaparan dan pengarahan. Tahap ini diawali dengan *pre-test* untuk memetakan pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab mengenai kendala di lapangan, lalu diakhiri dengan *post-test*. Instrumen tes mencakup konsep homestay, alur pelayanan tamu, standar kebersihan–keamanan–kenyamanan, penanganan keluhan, pencatatan sederhana, dan koordinasi kelembagaan.

Evaluasi. Peningkatan pengetahuan dianalisis menggunakan selisih nilai rata-rata, persentase kenaikan relatif terhadap nilai awal, dan *normalized gain* (N-gain) dengan rumus g = (skor *post-test* − skor *pre-test*) / (skor maksimum − skor *pre-test*). Nilai g dikategorikan tinggi jika $g \geq 0{,}7$, sedang jika $0{,}3 \leq g < 0{,}7$, dan rendah jika $g < 0{,}3$ (Hake, 1998). Catatan hasil diskusi dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi kendala utama pengelola.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Kebutuhan Mitra

Sesi konsultasi bersama DEWI menegaskan bahwa pengelolaan homestay di Desa Wisata Cibiru Wetan masih bersifat informal dan merupakan usaha sampingan rumah tangga. Sebagian besar pemilik memiliki pekerjaan utama lain seperti bertani, berdagang, atau mengurus rumah tangga. Dari diskusi ini teridentifikasi tiga kebutuhan utama pengelola. Pertama, panduan pelayanan yang sederhana dan mudah diterapkan sehari-hari. Kedua, kejelasan alur pelayanan tamu sejak sebelum kedatangan hingga setelah kepulangan. Ketiga, kejelasan pembagian peran antara pengelola, Pokdarwis, dan pemerintah desa. Temuan ini serupa dengan kondisi di Desa Wisata Candirejo dan Cikolelet, yang pengelolaan homestay-nya juga masih sederhana dan belum menerapkan standar pelayanan (Kistanti et al., 2024; Fitriana, 2020).

Materi Mekanisme Operasional Homestay

Berdasarkan kebutuhan tersebut, materi disusun dalam bentuk panduan praktis yang berorientasi pada tindakan. Ringkasan materi yang disampaikan disajikan pada Tabel 1.

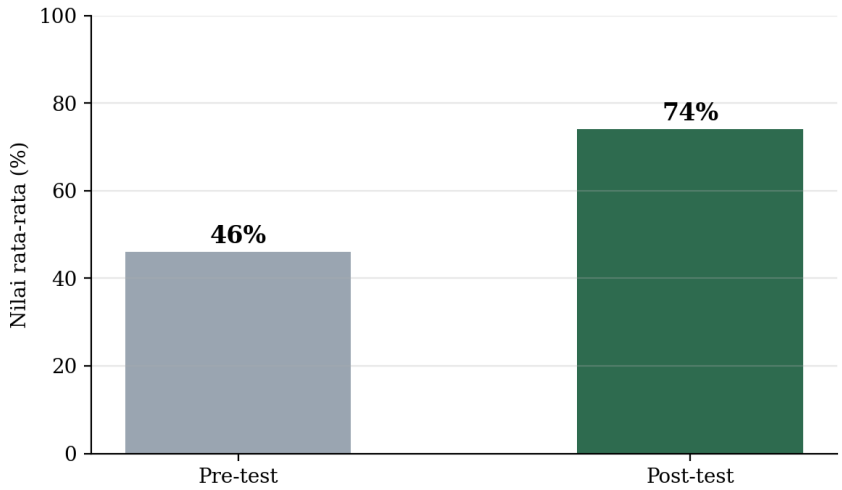
Tabel 1. Ringkasan Materi Mekanisme Operasional Homestay

Pokok Materi	Isi Utama
Konsep homestay	Penginapan di rumah warga yang mengutamakan interaksi sosial, kehangatan keluarga, dan pengalaman budaya autentik
Pentingnya pelayanan seragam	Tamu lebih puas, nama desa terjaga, tamu ingin kembali, dan pendapatan meningkat
Alur 5 langkah pelayanan	(1) sebelum tamu datang; (2) menyambut tamu/*check-in*; (3) selama tamu menginap; (4) saat tamu pulang/*check-out*; (5) setelah tamu pulang
Standar 3K	Bersih (kamar dan kamar mandi rapi, sprei dan handuk diganti tiap tamu baru), Aman (pintu terkunci malam hari, nomor darurat tersedia), Nyaman (penerangan, sirkulasi udara, tempat tidur layak)
Penanganan keluhan	Dengarkan dengan tenang, selesaikan jika bisa, hubungi Pokdarwis, sampaikan di pertemuan rutin
Pencatatan sederhana	Buku tamu, catatan uang masuk–keluar, pembagian tugas keluarga, dan *checklist* kesiapan kamar
Kerja sama kelembagaan	Pembagian peran pengelola, Pokdarwis, dan pemerintah desa; pertemuan rutin antarpengelola

Secara substansi, alur lima langkah pelayanan merupakan adaptasi siklus tamu (*guest cycle*) pada industri perhotelan, yaitu tahap *pre-arrival*, *arrival*, *occupancy*, *departure*, dan *post-departure*. Siklus ini disederhanakan agar dapat dijalankan oleh rumah tangga tanpa struktur departemen seperti di hotel. Standar 3K dan *checklist* kesiapan kamar merupakan penyederhanaan prosedur *housekeeping*, sedangkan buku tamu dan catatan keuangan merupakan bentuk dasar fungsi *front office* dan pengendalian pendapatan. Penyederhanaan ini penting karena pengelola homestay bukan tenaga profesional perhotelan, sehingga standar yang terlalu teknis cenderung sulit diterapkan secara konsisten.

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemaparan disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

Nilai rata-rata peserta meningkat dari 46% pada *pre-test* menjadi 74% pada *post-test*, atau naik 28 poin persentase. Dibandingkan nilai awal, peningkatan ini setara dengan kenaikan relatif 60,9%. Nilai N-gain sebesar 0,52 berada pada kategori sedang (Hake, 1998). Nilai *pre-test* di bawah 50% mengonfirmasi bahwa sebagian besar pengelola belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai standar pelayanan dan operasional homestay. Setelah pemaparan, rata-rata nilai peserta melampaui 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disederhanakan dan disertai contoh keseharian dapat dipahami dengan baik oleh peserta yang tidak berlatar belakang perhotelan.

Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sejenis yang menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan homestay mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola (Jaya et al., 2024; Susanto, 2024), serta berdampak pada perbaikan praktik pencatatan keuangan dan bertambahnya tamu (Fitriana, 2020). Namun, N-gain pada kategori sedang menunjukkan masih terdapat ruang peningkatan, terutama pada aspek yang memerlukan praktik langsung seperti tata graha dan pencatatan keuangan. Peningkatan pengetahuan juga belum tentu langsung berubah menjadi praktik. Oleh karena itu, pendampingan lapangan tetap diperlukan untuk memastikan penerapan, sebagaimana tahap pendampingan implementasi pada pelatihan homestay berbasis CHSE (Kistanti et al., 2024).



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pemaparan Mekanisme Operasional Homestay

Kendala Utama: Fasilitas Tidak Merata dan Ketiadaan Standardisasi Pelayanan

Diskusi pada Tahap 2 mengungkap dua kendala utama yang dihadapi pengelola homestay. Kendala pertama adalah fasilitas yang tidak merata. Setiap homestay memiliki kondisi fasilitas yang berbeda, misalnya ketersediaan kamar mandi dalam, perlengkapan tidur, ventilasi, dan tata ruang kamar. Akibatnya, wisatawan yang datang dalam satu rombongan atau satu paket kunjungan desa dapat memperoleh pengalaman menginap yang berbeda. Kondisi ini juga berpotensi menimbulkan persepsi ketidakadilan di antara sesama pengelola dalam pembagian tamu. Fasilitas fisik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan tamu homestay (Sudiarta & Suwintari, 2020), sehingga ketimpangan ini perlu ditangani secara bertahap.

Kendala kedua adalah tidak adanya standardisasi pelayanan. Karena belum ada SOP kolektif, setiap rumah melayani tamu dengan caranya masing-masing, mulai dari cara menyambut, kebersihan kamar, penyediaan makan, hingga penanganan keluhan. Akibatnya timbul ketidaksamaan pelayanan antarhomestay. Dari perspektif manajemen perhotelan, konsistensi merupakan inti dari kualitas layanan (Parasuraman et al., 1988). Wisatawan menilai desa wisata sebagai satu kesatuan destinasi, sehingga satu pengalaman buruk di satu homestay dapat memengaruhi citra desa secara keseluruhan. Pedoman kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan terbukti dapat dijadikan dasar peningkatan kualitas pelayanan homestay desa wisata (Diartika et al., 2024).

Kedua kendala tersebut saling berkaitan. Perbedaan fasilitas fisik tidak dapat diseragamkan dalam waktu singkat karena bergantung pada kemampuan ekonomi setiap rumah tangga. Oleh karena itu, standardisasi pelayanan yang bersifat non-fisik menjadi strategi paling realistis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan pelayanan yang seragam, tamu tetap dapat merasakan layanan yang setara, yaitu bersih, ramah, aman, dan tertib, meskipun fasilitas fisik antarhomestay belum

sepenuhnya sama. Untuk aspek fisik, standar usaha pondok wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021) dapat dijadikan acuan penyusunan standar fasilitas minimum yang dipenuhi secara bertahap dengan dukungan pemerintah desa dan BUMDes.

Penguatan Kelembagaan dan Keberlanjutan

Kehadiran seluruh unsur desa, yaitu perangkat desa, LKD, BUMDes, Pokja Wisata, DEWI, dan pengelola homestay, dalam satu forum merupakan capaian tersendiri. Pada awal kegiatan, komunikasi dan penyamaan persepsi antarpihak masih lemah. Forum ini menjadi embrio mekanisme koordinasi pengelolaan homestay di tingkat desa, sejalan dengan temuan bahwa strategi pengelolaan homestay berbasis pemberdayaan memerlukan kolaborasi pemilik homestay, Pokdarwis, dan pemerintah lokal (Pujiastuti et al., 2025). Kolaborasi antarpemangku kepentingan juga menjadi syarat utama keberhasilan homestay berbasis komunitas (Ijose & KC, 2025). Untuk menjaga keberlanjutan, panduan yang telah disosialisasikan akan dikembangkan menjadi dokumen SOP resmi melalui *focus group discussion* bersama DEWI dan pengelola, lalu disahkan oleh pemerintah desa atau Pokdarwis.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Cibiru Wetan telah dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu konsultasi dan identifikasi kebutuhan bersama DEWI, serta pemaparan dan pengarahan mekanisme operasional homestay. Kegiatan ini melibatkan perangkat desa, LKD, BUMDes, Pokja Wisata, DEWI, dan pengelola homestay. Pengetahuan peserta meningkat dari rata-rata 46% menjadi 74%, dengan kenaikan relatif 60,9% dan N-gain 0,52 (kategori sedang). Hasil ini menunjukkan bahwa panduan mekanisme operasional yang disederhanakan dari prinsip perhotelan efektif sebagai langkah awal peningkatan kapasitas pengelola. Kendala utama yang ditemukan adalah fasilitas yang tidak merata dan tidak adanya standardisasi pelayanan, yang menimbulkan ketidaksamaan pelayanan antarhomestay.

Tindak lanjut yang direkomendasikan meliputi: (1) penyusunan dokumen SOP pelayanan homestay resmi melalui FGD dan pengesahan oleh pemerintah desa atau Pokdarwis; (2) penyusunan standar fasilitas minimum yang dipenuhi secara bertahap dengan dukungan desa dan BUMDes; (3) pendampingan lapangan dan simulasi praktik tata graha serta pelayanan tamu; dan (4) pelembagaan pertemuan rutin antarpengelola sebagai forum evaluasi dan distribusi tamu yang merata. Kegiatan

berikutnya disarankan mengukur dampak penerapan standar pelayanan terhadap kepuasan wisatawan dan tingkat hunian homestay.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 'Aisyiyah Bandung atas pendanaan kegiatan ini melalui kontrak Nomor 031/MoU 02/Unisa-Bandung/III/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Cibiru Wetan, LKD, BUMDes, Pokja Wisata, Pokdarwis (DEWI) Desa Wisata Cibiru Wetan, serta seluruh pengelola homestay Dusun Terbang atas partisipasi dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.

Referensi

Astuti, D., & Suyatno. (2025). Strategi optimalisasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)*, *13*(1).

Diartika, F., Indartin, T. R. D., & Rizka, H. (2024). Peningkatan kualitas pelayanan homestay Desa Wisata Sidomulyo, Kabupaten Jember berdasarkan panduan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. *Prosiding 7th National Conference on Applied Sciences and Vocational Innovation (NACOSVI)*, *7*.

Ekawaty, D., Julian, M., & Kohar, N. (2024). Dimensi kepuasan wisatawan terhadap homestay di Ubud. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *13*(1), 26–33. https://doi.org/10.22334/jihm.v13i1.216

Febrianto, I. G. A., & Anggani, M. F. (2023). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan wisatawan yang menginap di homestay Desa Wisata Taro. *INSPIRE: Jurnal Politeknik Internasional Bali*, *1*(1), 1–9.

Fitriana, R. (2020). Pelatihan manajemen pengelolaan homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 8–12. https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2059

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, *66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Ijose, O. A., & KC, B. (2025). Community-based homestay as a form of sustainable tourism in Nigeria. *Sustainability*, *17*(11), 5217. https://doi.org/10.3390/su17115217

Jaya, R., Ohyver, D. A., Muhtasom, A., & AB, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa wisata melalui pelatihan pengelolaan homestay dan kebersihan.

PADAIDI: Journal of Tourism Dedication, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.33649/padaidi.v1i1.111

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata*. Jakarta: Kemenparekraf.

Kistanti, N. R., Oktavilia, S., & Fafurida, F. (2024). Pelatihan manajemen pengelolaan homestay menuju CHSE di desa wisata Kabupaten Magelang. *Kongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.52423/kongga.v2i1.23

Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, *64*(1), 12–40.

Prianka, W. G., Rifai, M. S. A., & Aini, R. N. (2025). Analisis pendampingan operasional homestay Desa Wisata Cibiru Wetan: Tantangan dan solusi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *6*(4), 2244–2256. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2716

Pujiastuti, S., Puspadewi, R., & Choesrani, D. (2025). Empowering communities: A homestay management strategy in Sukajadi Village, Bogor Regency. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, *13*(3).

Sudiarta, I. N., & Suwintari, I. G. A. E. (2020). Pengaruh pelayanan dan fasilitas homestay Canggu terhadap kepuasan backpacker. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *11*(1), 24–35. https://doi.org/10.22334/jihm.v11i1.174

Susanto, L. (2024). Pelatihan pengelolaan dasar akomodasi wisata homestay di Desa Sukaraharja Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, *5*(1), 103–108. https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.579